

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah SWT telah melimpahkan banyak berkah bagi kebutuhan manusia untuk bertahan hidup di muka bumi, salah satunya adalah sumber daya alam. Untuk itu islam telah memberikan pedoman kepada manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan. Cara untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam disebutkan dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 267 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخَذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

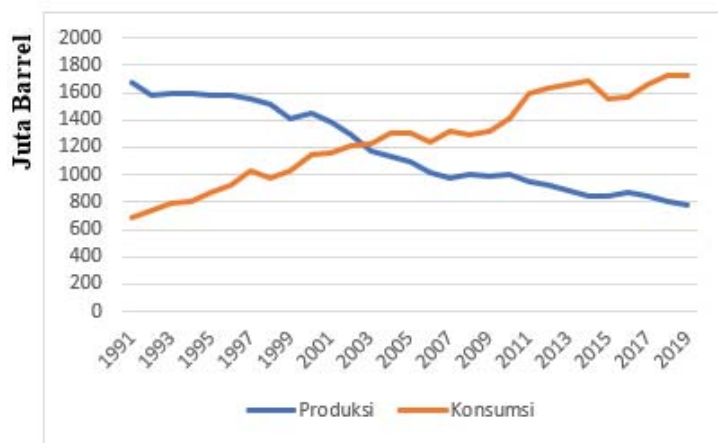
Yā ayyuhallażīna āmanū anfiqū min ṭayyibāti mā kasabtum wa mimmā akhrajnā lakum minal-arḍ, wa lā tayammamul-khabīsa min-hu tunfiquna wa lastum bi`ākhziżi illā an tugmiḍu fih, wa'lamū annallāha ganiyyun ḥamīd

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwasanya setiap rezeki yang telah diberikan kepada manusia berupa sumber daya alam, baik di dalam bumi maupun di atas bumi harus dikelola dengan baik dan dimanfaatkan di jalan Allah SWT. Salah satu sumber daya alam yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah minyak.

Minyak memiliki peranan yang sangat krusial bagi berjalannya perekonomian suatu negara (Chang dan Wong, 2003). Hal ini disebabkan minyak menjadi sumber energi yang dimanfaatkan untuk memproduksi jasa dan barang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi kondisi ketidakstabilan harga minyak sangat sensitif bagi perekonomian suatu negara (Artami dan Yonusuke, 2018).

Indonesia pada awalnya menjadi negara net ekspor minyak, bahkan sektor migas pernah menjadi sumber pendapatan utama bagi perekonomian Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, Indonesia telah menjadi negara importir minyak. Kondisi ini dikarenakan konsumsi minyak Indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan peningkatan konsumsi minyak tidak diiringi dengan peningkatan produksi minyak. Perkembangan tentang konsumsi dan produksi minyak di Indonesia ditunjukkan pada gambar 1.1.



Sumber : BP Statistical Review of World Energy, 2020

Gambar 1.1
Produksi dan Konsumsi Minyak Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan bahwasanya sejak tahun 2004 tingkat konsumsi minyak Indonesia lebih tinggi daripada tingkat produksi minyak Indonesia. Tingkat konsumsi minyak yang semakin meningkat merupakan akibat dari ekspansi ekonomi di dalam perekonomian terbuka. Sedangkan tingkat produksi minyak yang semakin menurun disebabkan karena cadangan minyak Indonesia yang setiap tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2019 cadangan minyak Indonesia sebesar 2,5 ribu juta barrel, padahal pada tahun 1980 cadangan minyak Indonesia berada di angka 11,6 ribu juta barrel (BP Statistical Review World Energy, 2020). Barrel merupakan satuan volume yang digunakan pada minyak dan setara dengan 42 galon atau 159 liter (Cambridge Dictionary, 2020).

Gambar 1.2 menunjukkan harga minyak dunia selama tahun 2011 – 2020 dengan periode semesteran. Dari Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa pada tahun

2011 – 2020 minyak dunia mengalami ketidakstabilan harga. Beberapa faktor yang menyebabkan minyak mengalami ketidakstabilan harga adalah jumlah permintaan minyak, jumlah pasokan minyak, adanya konflik politik, dan nilai tukar US Dolar (Kim, 2018 dan Su dkk, 2020).



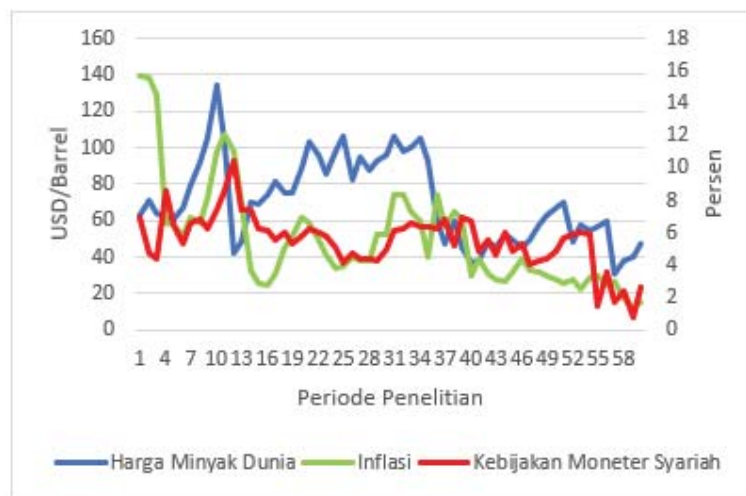
Sumber : www.eia.gov

Gambar 1.2
Pergerakan Harga Minyak Tahun 2011 - 2020

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa harga minyak dunia mampu mempengaruhi kebijakan moneter syariah dan inflasi di Indonesia. Pada gambar 1.3 memperlihatkan bahwa harga minyak dunia memiliki hubungan yang positif dengan kebijakan moneter syariah dan inflasi. Selain itu, harga minyak dunia juga berpengaruh terhadap beberapa variabel ekonomi Indonesia seperti PDB, nilai tukar rupiah, pengangguran, dan kebijakan moneter konvensional.

Harga minyak menimbulkan berbagai dampak ekonomi pada suatu negara, hal ini tergantung dengan harga minyak yang naik atau turun dan posisi negara tersebut sebagai pengekspor atau pengimpor minyak (Lin dkk, 2014). Beberapa penelitian tentang dampak ketidakstabilan harga minyak bagi perekonomian negara sudah banyak dilakukan (Mork, 1989; Lee dkk, 1995; Hamilton, 2003; Zulvigarov dan Matthias, 2020; Herrera dkk, 2019; Gazdar; 2019). Lebih lanjut Rodriguez dan

Sanchez (2005) melakukan penelitian tentang hubungan ketidakstabilan harga minyak dengan GDP di negara OECD. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya dampak perubahan harga minyak terhadap GDP. Lebih lanjut mereka juga menemukan bahwa harga minyak yang naik memiliki dampak lebih besar terhadap PDB daripada penurunan harga minyak. Dampak negatif kenaikan harga minyak kepada GDP ditemukan pada negara – negara yang tergolong sebagai pengimpor minyak. Sedangkan untuk negara pengeksport minyak memiliki dampak yang berbeda – beda.



Sumber : www.eia.gov , dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 1.3
Harga Minyak dan Variabel Perekonomian

Nusair dan Olson (2018) meneliti hubungan harga minyak dengan nilai tukar mata uang pada negara yang berada di Asia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya guncangan harga minyak memiliki hubungan asimetris dengan nilai tukar yang bergantung pada keadaan pasar uang (*Bullish*, *Normal*, dan *Bearish*). Ketika mata uang mengalami apresiasi, maka harga minyak yang meningkat akan memberikan dampak negatif (apresiasi) pada nilai tukar mata uang di negara Indonesia, Filipina, Korea, dan Thailand. Sedangkan ketika kondisi depresiasi, kenaikan harga minyak menyebabkan terdepresiasinya mata uang rupiah.

Chen, dkk (2020) melakukan studi untuk mengetahui hubungan guncangan harga minyak terhadap inflasi di China. Temuan studi ini menjelaskan bahwasanya

respon inflasi China terhadap guncangan harga minyak berbeda – beda, ini bergantung pada penyebab guncangan harga minyak tersebut. Guncangan yang disebabkan oleh pasokan minyak memiliki efek yang negatif bagi inflasi China, sedangkan guncangan yang disebabkan oleh permintaan minyak memiliki efek yang positif bagi inflasi China. Selain itu pada studi ini juga ditemukan bahwasanya hubungan guncangan minyak dan inflasi semakin melemah sejak krisis keuangan Internasional.

Ketidakstabilan harga minyak juga mampu mempengaruhi lapangan kerja yang tersedia, ini diungkapkan dalam penelitian yang ditulis oleh Koirala dan Xioahan (2020). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa hubungan antara ketidakstabilan harga minyak dan ketersediaan lapangan kerja bervariasi, tergantung dengan waktu. Selain itu temuan penelitian ini menjelaskan bahwasanya kenaikan harga minyak dunia menyebabkan penurunan lapangan kerja di sebagian sektor swasta, namun untuk sektor publik sebagian besar tidak terpengaruh. Selanjutnya pertumbuhan lapangan kerja baik secara agregat maupun disagregat merespon secara asimetris terhadap guncangan harga minyak baik yang positif maupun yang negatif.

Hubungan ketidakstabilan harga minyak dengan perekonomian Indonesia juga sudah pernah dilaksanakan. Nizar (2012) dengan metode VAR menemukan bahwasanya harga minyak memberikan dampak kepada beberapa variabel makroekonomi di Indonesia, seperti mendorong laju inflasi, dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, meningkatkan jumlah uang beredar dan suku bunga, serta memberikan dampak negatif pada nilai tukar rupiah.

Sharma dkk., (2019) melakukan penelitian tentang penggunaan variabel harga minyak sebagai prediktor variabel ekonomi Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya harga minyak mampu memprediksi beberapa variabel ekonomi Indonesia, yaitu tingkat pertumbuhan produksi industri, deposito berjangka 3 bulan, tingkat inflasi, dan tingkat pertumbuhan indeks pengembalian uang. Purnomo dkk., (2020) menyebutkan bahwa guncangan yang terjadi pada harga minyak memiliki hubungan positif dengan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Kondisi ini berarti ketika harga minyak dunia meningkat,

maka akan menyebabkan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran mengalami peningkatan.

Kondisi perekonomian Indonesia akan selalu sejalan dengan kebijakan moneter yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan penetapan kebijakan moneter Indonesia menyesuaikan dengan siklus kegiatan ekonomi atau sering disebut dengan *business cycle* (Warjiyo dan Solikin, 2003). Kondisi ini berarti pengambilan kebijakan moneter akan berbeda saat kondisi perekonomian negara mengalami perkembangan yang pesat (*booming*) dan saat kondisi perekonomian negara mengalami perkembangan yang lambat (*depresion*). Kebijakan moneter dibagi menjadi dua jenis, yaitu kebijakan moneter ekspansif serta kebijakan moneter restriktif. Kebijakan moneter ekspansif digunakan untuk mendorong kegiatan ekonomi negara sedangkan kebijakan moneter restriktif digunakan untuk memperlambat kegiatan ekonomi negara.

Bank Indonesia adalah bank sentral dan regulator moneter di Indonesia. Tujuan Bank Indonesia adalah menjaga kestabilan nilai mata uang, baik dalam negeri (inflasi) maupun relatif terhadap mata uang asing (nilai tukar). Untuk mencapai tujuannya, Bank Indonesia telah melakukan beberapa transmisi kebijakan moneter seperti suku bunga, mata uang secara agregat, pinjaman, nilai tukar, dan harga aset serta ekspektasi (Warjiyo, 2004: 2).

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999, yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, Indonesia menjadi negara yang menganut sistem moneter ganda yang terdiri dari konvensional dan Syariah. Kebijakan moneter konvensional didasarkan pada suku bunga, sedangkan kebijakan moneter Islam didasarkan pada bagi hasil (Astiyah, 2006). Tidak digunakannya sistem suku bunga dalam kebijakan moneter syariah karena prinsip-prinsip Islam yang melarang riba. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al Baqarah ayat 275 di bawah ini:

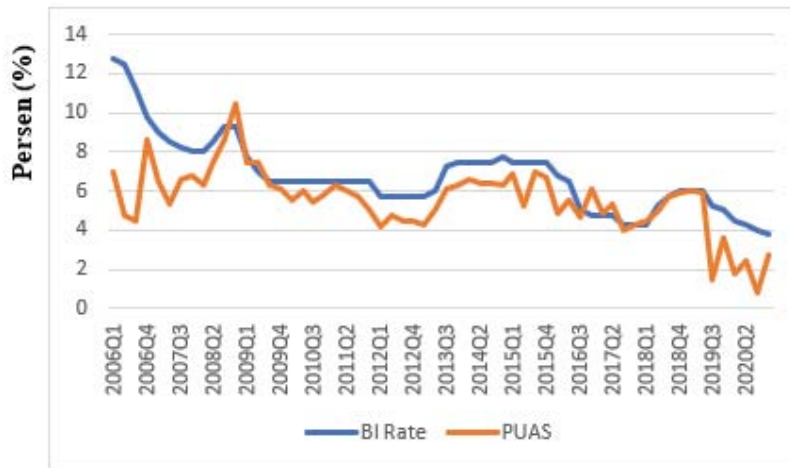
الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ
عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allāzīna ya`kulunar-ribā lā yaqumūna illā kamā yaqumullāzī yatakhabbatuhusy-syaiṭānu minal-mass, zālīka bi`annahum qālū innamal-bai'u miṣlur-ribā, wa aḥallallāhul-bai'a wa ḥarramar-ribā, fa man jā`ahū mau'izatum mir rabbihī fantahā fa laḥū mā salaf, wa amruhū ilallāh, wa man 'āda fa ulā`ika aṣ-ḥābun-nār, hum fihā khālidūn.

Artinya : “Orang – orang yang memakan harta riba tidak bisa berdiri, melainkan berdirinya seperti orang yang kerasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa yang mengulangi, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya.” (QS. Al-Baqarah [275]).

Salah satu alat yang digunakan dalam kebijakan moneter konvensional adalah BI rate. Kadir dkk (2008) menjelaskan bahwa BI rate merupakan kebijakan suku bunga Bank Indonesia sebagai indikator kebijakan moneter untuk mencapai sasaran inflasi ke depan. Dalam kebijakan moneter syariah, salah satu sarannya adalah pasar uang antar bank (PUAS) berbasis syariah. PUAS adalah kegiatan transaksi keuangan antar bank jangka pendek berdasarkan prinsip syariah, dalam mata uang rupiah atau valuta asing (Bank Indonesia, 2012). Penerapan sistem moneter berganda di Indonesia berjalan secara bertahap, sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan keuangan Syariah, terutama perbankan Syariah (Ascarya, 2014).

Gambar 1.4 menggambarkan perkembangan BI Rate sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter konvensional dan perkembangan PUAS sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter syariah. Pada gambar 1.4 dapat diketahui bahwasanya baik BI Rate maupun PUAS mengalami kondisi yang tidak stabil, hal ini tentunya mengikuti perkembangan perekonomian negara Indonesia. Namun meskipun demikian BI Rate dan PUAS memiliki tren yang sama, ketika tren BI Rate menurun maka tren PUAS juga menurun, begitupun sebaliknya. Kondisi ini dikarenakan BI Rate digunakan sebagai acuan utama dalam menetapkan kebijakan moneter, baik itu konvensional maupun Syariah.



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 1.4
BI Rate dan Pasar Uang Antarbank Syariah

Chapra (1985) menjelaskan bahwasanya kebijakan terkait sistem keuangan syariah memiliki tujuan yang diantaranya adalah menjaga stabilitas nilai mata uang, menjamin kesejahteraan ekonomi, dan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang optimal. Hal ini juga merupakan perintah dari Allah SWT yang memberikan kewajiban kepada para khalifah untuk mengeluarkan kebijakan yang adil dan memberikan manfaat bagi manusia yang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Shaad ayat 26 yang berbunyi :

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Yā dāwūd innā ja'alnāka khalīfatan fil-arḍi faḥkum bainan-nāsi bil-ḥaqqi wa lā tattabi'il-hawā fa yuḍillaka 'an sabīlillāh, innallaḏīna yaḍillūna 'an sabīlillāhi lahum 'azābun syadīdum bimā nasū yaumal-ḥisāb

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin

jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Harga minyak dunia tidak hanya berpengaruh kepada variabel makroekonomi, melainkan juga memberikan pengaruh kepada kebijakan moneter. Hal ini dikarenakan tidak terlepas dari peran kebijakan moneter yang bertugas untuk menjaga kestabilan ekonomi negara. Kim dkk (2017) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi respon kebijakan moneter china atas guncangan harga minyak yang terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya respon suku bunga China terhadap guncangan harga minyak berbeda – beda, pada periode sampel (1992:4 – 2001:10) respon suku bunga negatif, sedangkan pada periode sampel (2001:11 – 2014:5) respon suku bunga berubah menjadi positif. Selain itu ditemukan juga bahwasanya guncangan harga minyak menjadi faktor yang penting atas naik turunnya suku bunga di China.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik untuk membahas penelitian terkait harga minyak dunia dan perekonomian di Indonesia. Dengan menganalisis hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang peneliti ingin mengetahui konsistensi harga minyak dalam mempengaruhi perekonomian Indonesia, seperti kebijakan moneter syariah, PDB, inflasi, nilai tukar, pengangguran, dan kebijakan moneter konvensional. Oleh karena itu peneliti hendak mengangkat penelitian yang berjudul : **“Hubungan Harga Minyak Dunia, Makroekonomi, Kebijakan Moneter Konvensional, dan Kebijakan Moneter Syariah di Indonesia Periode 2006 – 2020”**.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang hubungan harga minyak dunia dengan perekonomian suatu negara sudah banyak dilakukan, baik itu dalam satu negara saja (Cheng dkk., 2019; Herrera dkk., 2019; Yazdan dkk., 2012; Nizar., 2012; Zulfigarov dan Matthias., 2020) maupun dalam lingkup region (Rodriguez dan Sanchez., 2005; Gazdar dkk., 2019; Van Eyden dkk., 2019). Dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwasanya harga minyak dunia mampu mempengaruhi perekonomian negara, seperti *Product Domestic Bruto* (PDB),

konsumsi, investasi, inflasi, lapangan kerja, dan nilai tukar. Hal ini tentunya tidak terlepas dari minyak dunia yang memiliki peran krusial untuk berlangsungnya aktivitas perekonomian.

Meskipun sudah terdapat banyak penelitian tentang hubungan harga minyak dengan perekonomian negara, kesimpulan yang didapatkan masih berbeda – beda. Hal ini tergantung dengan posisi negara yang diteliti, termasuk kedalam negara pengekspor minyak atau pengimpor minyak (Lin dkk., 2014). Selain itu penyebab ketidakstabilan harga minyak juga menjadi salah satu faktor pendorong perbedaan kesimpulan yang didapatkan (Aastveit., 2013).

Adapun penelitian yang membahas tentang hubungan harga minyak dan kebijakan moneter juga sudah banyak dilakukan. Kim dkk (2017) membahas tentang hubungan antara harga minyak dunia dengan tingkat suku bunga di China. Liu dkk (2015) meneliti tentang kebijakan moneter yang sesuai dengan kondisi harga minyak saat mengalami kenaikan maupun penurunan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat tujuan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, yaitu untuk mengkaji hubungan antara harga minyak dunia dengan kondisi makroekonomi dan kebijakan moneter suatu negara. Namun, perbedaan mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah analisisnya tentang hubungan antara harga minyak dunia dan kebijakan moneter syariah di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang variabel PDB, Inflasi, Nilai Tukar, Pengangguran, Kebijakan Moneter Konvensional, dan Kebijakan Moneter Syariah di Indonesia dalam menghadapi guncangan harga minyak dunia pada tahun 2006 – 2020.

2. Mengetahui seberapa besar kontribusi harga minyak dunia terhadap variabel PDB, inflasi, nilai tukar, pengangguran, dan kebijakan moneter konvensional, dan kebijakan moneter syariah di Indonesia pada tahun 2006 – 2020.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) digunakan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan ketika setiap variabel stasioner di tingkat yang sama yaitu pada *first difference*, selain itu data juga harus terbukti memiliki kointegrasi atau hubungan jangka panjang. Analisis yang digunakan adalah model estimasi VECM untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap variabel PDB, Inflasi, Nilai Tukar, Pengangguran, Kebijakan Moneter Konvensional dan Kebijakan Moneter Syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu analisis *Variance Decomposition* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi harga minyak dunia dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel PDB, Inflasi, Nilai Tukar, Pengangguran, dan Kebijakan Moneter Konvensional serta Syariah di Indonesia.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian dapat diketahui bahwasanya harga minyak dunia berpengaruh secara signifikan terhadap PDB dan Nilai Tukar Rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Harga minyak dunia juga berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, kebijakan moneter konvensional, dan kebijakan moneter syariah pada jangka panjang saja, sedangkan untuk jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Selain itu harga minyak dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kontribusi harga minyak dunia dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada inflasi, kebijakan moneter konvensional, dan kebijakan moneter syariah sangatlah tinggi, sedangkan untuk PDB guncangan harga minyak dunia berpengaruh sangat kecil.

1.6 Kontribusi Penelitian

Kontribusi dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk akademisi, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan dibidang ekonomi Syariah, khususnya dalam bidang hubungan harga minyak dengan kebijakan moneter Syariah.
2. Untuk pengambil kebijakan (Pemerintah, BI, dan otoritas fiskal), penelitian ini harapannya mampu memberikan informasi tentang hubungan harga minyak dan kondisi ekonomi Indonesia. Sehingga penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan kebijakan untuk mencapai stabilitas ekonomi ketika terjadi guncangan harga minyak.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bagian :

1. Bab 1 – Pendahuluan
Dalam bagian ini penulis menjabarkan perihal latar belakang pemilihan topik penelitian serta perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, juga menjelaskan tentang tujuan dan kontribusi dalam penelitian ini serta sedikit memberikan ringkasan mengenai metode yang digunakan dan hasil penelitian.
2. Bab 2 – Tinjauan Pustaka
Pada bagian ini, penulis memaparkan teori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan dan asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Bab 3 – Metodologi Penelitian
Pada bagian ini akan dipaparkan pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, bagian ini juga memuat jenis dan sumber data, definisi operasional, serta teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.
4. Bab 4 – Hasil dan Pembahasan
Bab ini akan menjelaskan gambaran umum tentang objek penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian akan dijelaskan dan analisis dari hasil yang ditemukan akan diberikan. Bab ini juga akan membuktikan tentang hipotesis penulis.

5. Bab 5 – Kesimpulan dan Saran

Bab ini mencakup ringkasan dari bagian sebelumnya serta saran untuk pemangku kepentingan yang berbeda berdasarkan temuan penelitian yang ditemukan. Pada bagian ini, penulis menyebutkan struktur organisasi penelitian mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan.